

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis wacana kritis terhadap wacana pemberdayaan finansial perempuan dalam Instagram @pritaghozie, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis teks dan visual dari konten Instagram @pritaghozie, menemukan bahwa wacana pemberdayaan finansial perempuan dalam konten Instagram @pritaghozie dibangun melalui pola narasi yang relatif konsisten dan terstandarisasi. Pemberdayaan dimaknai melalui bahasa instruksional yang edukatif dan solutif, visual yang rapi dan estetis sebagai simbol keteraturan serta kontrol diri, serta gaya tutur personal yang membangun kedekatan emosional dengan audiens perempuan. Perempuan direpresentasikan sebagai subjek rasional, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun keluarga. Namun, narasi ini tetap beroperasi dalam bingkai moralitas domestik dan nilai kelas menengah religius, di mana kecakapan finansial perempuan lebih sering dilekatkan pada peran pengelolaan rumah tangga dan stabilitas keluarga. Dengan demikian, pemberdayaan finansial yang dikonstruksikan bersifat ambivalen karena di satu sisi mendorong peningkatan literasi dan kapasitas ekonomi perempuan, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan pembagian peran gender yang konvensional dan tidak sepenuhnya problematis terhadap struktur patriarki.
2. Otoritas Prita pada dimensi praktik wacana dibangun melalui kombinasi identitas profesional sebagai perencana keuangan, narasi personal tentang pengalaman

hidup, serta legitimasi moral dan religius yang selaras dengan nilai audiens kelas menengah urban. Strategi produksi konten yang empatik, ringan, dan sesuai dengan logika platform Instagram menjadikan pesan pemberdayaan finansial mudah diterima dan tersebar luas. Sementara itu, praktik konsumsi wacana terlihat melalui interaksi audiens di kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, validasi emosional, dan negosiasi makna atas peran finansial perempuan dalam keluarga. Interaksi ini membentuk solidaritas mikro dan agensi digital keseharian yang dapat dibaca sebagai bentuk *cyberfeminism* non-konfrontatif, yakni praktik pemberdayaan yang beroperasi pada level pengalaman personal dan afektif, tetapi jarang berkembang menjadi tuntutan kolektif atau kritik institusional terhadap ketimpangan struktural.

3. Pada level praktik sosiokultural, wacana pemberdayaan finansial perempuan dalam akun @pritaghozie beroperasi dalam persilangan ideologi neoliberalisme, patriarki kontemporer, habitus kelas menengah religius, kapitalisme platform, serta absennya negara dalam pemenuhan kebutuhan sosial dasar. Neoliberalisme termanifestasi melalui penekanan pada *self-management*, disiplin, dan tanggung jawab individual dalam menghadapi risiko ekonomi, sementara persoalan struktural seperti ketimpangan upah, ketidakamanan kerja, dan keterbatasan perlindungan sosial dinormalisasi sebagai tantangan personal yang harus dikelola secara mandiri. Dalam konteks patriarki, perempuan tetap diposisikan sebagai pusat stabilitas emosional, moral, dan ekonomi keluarga, sehingga beban adaptasi terhadap ketidakpastian ekonomi cenderung jatuh pada mereka. Kapitalisme platform memperkuat kecenderungan ini melalui format konten yang visual,

moralistik, dan mudah dikonsumsi, yang sekaligus membatasi ruang artikulasi kritik struktural dan peran negara. Dengan demikian, *cyberfeminism* yang hadir dalam wacana ini lebih berfungsi sebagai mekanisme adaptasi perempuan terhadap ketidakpastian yang telah dinormalisasi, alih-alih sebagai ruang resistensi yang mampu mendorong transformasi sosial yang lebih mendasar.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan penelitian maupun praktik komunikasi digital selanjutnya:

1. Penelitian ini masih berfokus pada satu akun dan satu figur utama, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan menempatkan akun @pritaghozie dalam ekosistem wacana literasi finansial digital yang lebih luas. Berbagai influencer finansial perempuan di platform seperti TikTok, YouTube, Instagram, dan X mengangkat tema serupa dengan gaya narasi, segmentasi audiens, dan kecenderungan ideologis yang berbeda, sehingga kajian lintas kreator dan lintas platform penting untuk mengidentifikasi pola, variasi, serta perbedaan dalam narasi pemberdayaan finansial perempuan, sekaligus memahami pengaruh karakter medium dan logika algoritma terhadap produksi dan sirkulasi wacana. Selain itu, karena penelitian ini belum melibatkan wawancara langsung dengan kreator, analisis proses *encoding* masih bertumpu pada teks dan visual, sehingga penelitian lanjutan disarankan melengkapi analisis wacana kritis dengan wawancara mendalam guna menggali nilai personal, pertimbangan editorial, dan strategi produksi konten. Pengembangan konsumsi wacana audiens

dengan mempertimbangkan latar kelas sosial, status pernikahan, dan pengalaman kerja juga diperlukan untuk menunjukkan bahwa narasi pemberdayaan finansial dinegosiasikan secara beragam sesuai dengan kondisi hidup perempuan.

2. Secara praktikal, penelitian ini menyarankan agar praktisi komunikasi digital dan influencer finansial menyusun narasi pemberdayaan yang lebih reflektif dan inklusif dalam edukasi finansial di media sosial. Penekanan pada disiplin individu perlu diimbangi dengan pengakuan terhadap ketimpangan struktural yang memengaruhi pengalaman finansial perempuan, seperti disparitas upah, beban kerja reproduktif, keterbatasan akses aset, dan minimnya perlindungan sosial. Dalam proses penyusunannya juga disarankan untuk merepresentasikan keberagaman pengalaman perempuan lintas kondisi ekonomi dan peran sosial, serta memanfaatkan format konten yang lebih dialogis melalui diskusi interaktif, kolaborasi lintas disiplin, dan pelibatan pengalaman audiens agar edukasi finansial tidak hanya informatif, tetapi juga sensitif terhadap konteks sosial dan relasi kuasa gender.
3. Bagi audiens, khususnya perempuan yang telah memiliki penghasilan dan sumber daya ekonomi tetapi masih menghadapi kesulitan dalam mengelola keuangan, peneliti merekomendasikan agar konten pemberdayaan finansial di media sosial dibaca secara kritis dan reflektif sebagai salah satu sumber pengetahuan, bukan sebagai standar normatif tunggal. Kesulitan finansial yang dialami kelompok ini tidak selalu bersumber dari kurangnya literasi atau disiplin personal, melainkan sering kali dipengaruhi oleh hambatan struktural, lingkungan sosial yang tidak suportif, relasi keluarga yang timpang, serta hambatan internal seperti kecemasan, beban emosional, dan pengalaman hidup yang kompleks. Pemahaman ini penting

untuk menghindari praktik self-blaming yang berlebihan sekaligus membuka ruang bagi solidaritas digital dan praktik resistensi mikro berbasis pengalaman bersama.

4. Laki-laki sebagai bagian dari audiens juga diharapkan memaknai wacana pemberdayaan finansial secara lebih terbuka dan reflektif, dengan melihat pembagian peran finansial, kerja domestik, dan pengelolaan risiko ekonomi sebagai tanggung jawab bersama, bukan beban individual perempuan. Sementara itu, temuan penelitian ini menegaskan perlunya negara berperan lebih aktif dalam memfasilitasi pemberdayaan perempuan melalui perlindungan sosial, kebijakan kerja yang responsif gender, serta program literasi finansial yang peka terhadap hambatan struktural dan psikososial. Kolaborasi dengan influencer dapat menjadi salah satu strategi, namun perlu dirancang secara kritis agar tidak sekadar memperluas jangkauan edukasi, melainkan juga mencegah pergeseran tanggung jawab risiko ekonomi sepenuhnya ke pundak perempuan sebagai individu.

